

## **Perspektif Ekonomi Islam Menurut Zainal Abidin Ahmad**

**Reni Indriani Agustine**

Magister Ekonomi Syariah, Fakultas Pascasarjana, UIN Salatiga

\*Correspondence email: reni.agustine80@gmail.com

### **ABSTRAK**

Zainal Abidin Ahmad (ZAA) merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim yang dimiliki oleh Indonesia. Gagasan tentang ekonomi Islam menjadi tonggak sejarah pengembangan ekonomi di Indonesia yang kadang dilupakan keberadaannya, meskipun banyak karya yang beliau tulis yang mana sebagai acuan para ekonom-ekonom sesudahnya. Hasil karya besarnya dibukukan dengan judul “Dasar-Dasar Ekonomi Islam”. Di dalam buku tersebut dijelaskan tentang ekonomi Islam menurut Al Qur’an dan Hadis. Bahwa suatu tindakan ekonomi haruslah mengacu kepada dua pedoman hidup manusia agar tercipta suatu kondisi ekonomi yang penuh kemanfaatan dan keberkahan baik di dunia maupun akhirat.

**Kata kunci** : ekonomi islam; pemikiran; zainal abidin ahmad.

### **ABSTRACT**

*Zainal Abidin Ahmad (ZAA) is one of the prominent Muslim intellectuals owned by Indonesia. The idea of Islamic economics is a milestone in the history of economic development in Indonesia whose existence is sometimes forgotten, even though many of the works he wrote were used as references for later economists. The results of his major work were recorded under the title "Fundamentals of Islamic Economics". The book describes Islamic economics according to the Qur'an and Hadith. That an economic action must refer to two guidelines for human life in order to create an economic condition that is full of benefits and blessings both in this world and the hereafter.*

**Keywords** : *Islamic economics; Thinking; Zainal Abidin Ahmad.*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan pemikiran ekonomi Islam mengalami kemunduran pada pertengahan abad ke-16 hingga abad ke-19, factor penyebabnya dikarenakan banyak kerajaan Islam yang dikuasai oleh penjajah dari Belanda dan Inggris yang menggunakan cara barat dalam berekonomi.. Memasuki abad ke-19 Islam mulai memasuki periode kebangkitan, dengan tujuan untuk menerapkan Islam sebagai pokok landasan dalam segala sendi kehidupan. Di Indonesia dampak dari penjajahan terhadap orang-orang muslim sangat besar pengaruhnya dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan agama. Pada masa kolonial dari tahun 1600 sampai tahun 1800, VOC menerapkan system monopsony yaitu system monopoli dalam membeli barang-barang komoditas seperti rempah-rempah dengan harga yang ditentukan sendiri oleh pihak VOC. Akhirnya terjadi perlawanan yang mengakibatkan perang besar.

Di masa kontemporer atau masa saat ini banyak muncul tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam (Umar, 2022). Dalam perkembangan pemikiran ekonomi Islam di awal kemerdekaan Indonesia, muncul seorang pemikir/ cendekiawan Muslim asal Minangkabau bernama Zainal Abidin Ahmad (ZAA) yang memaparkan tentang ekonomi Islam sebagai suatu cara pandang ekonomi yang tidak ada hubungannya dengan kapitalisme dan sosialisme yang saat itu merebak di belahan eropa. Pada tahun 1950 Zainal Abidin Ahmad menulis buku dengan judul Dasar-Dasar Ekonomi Islam dan pada tahun 1955 menulis karya lagi dengan judul Sistem Ekonomi Kemakmuran Bersama Bersamaisme. Kedua buku tersebut membahas tentang Ekonomi Islam secara lengkap, teliti dan menyeluruh. Namun, tidak banyak intelektual atau ekonom maupun ilmuwan yang membahas tentang Zainal Abidin Ahmad. Pemikiran Zainal Abidin Ahmad tentang sistem ekonomi kesejahteraan bersama harus terbenam dan terkubur dalam pusaran sejarah pembangunan dan pemikiran, sehingga para pemikir ekonomi Islam Indonesia pasca reformasi tidak pernah mengkajinya (Pangestu, 2021).

Menurut Kuntowijoyo, tradisi intelektual Indonesia ini sering terputus, tokoh-tokoh yang datang belakangan sering tidak berhubungan dengan pemikiran atau gagasan yang dirumuskan oleh

tokoh-tokoh sebelumnya, tradisi terputus ini memunculkan banyak gagasan penting namun tidak ada dalam pembahasan selanjutnya. Kelemahan ini dapat ditunjukkan dengan minimnya penelitian dan kajian tentang pemikiran sistem ekonomi yang dikembangkan oleh Zainal Abidin Ahmad. Di tengah kelalaian membahas pemikiran Zainal Abidin Ahmad, kita patut mengapresiasi para intelektual yang menyebut nama Zainal Abidin Ahmad sebagai tokoh ekonomi Islam di Indonesia. Upaya memakai namanya setidaknya meninggalkan jejak cerita, mendorong pembaca untuk mempelajari pemikiran Zainal Abidin Ahmad lebih dekat (Kuntowijyo, 1998).

## **METODE**

Penulisan ini menggunakan metode *library riset* atau riset kepustakaan sebagai metode untuk mengumpulkan data. Tinjauan literature ini memberikan kebenaran ilmiah sifat teoretis. Dijelaskan dalam tinjauan pustaka berbagai ulasan teori dan hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan topik yang akan dipelajari atau dibahas (Abdul Aziz Nugraha Pratama & Cahyono, 2021).

## **HASIL**

### *Biografi Zainal Abidin Ahmad*

Zainal Abidin Ahmad (ZAA) merupakan seorang tokoh ekonomi Islam kelahiran Sulit Air, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Beliau dilahirkan pada tanggal 11 April 1911 (Abdul Qoyum, 2021). Orang tuanya mengirim beliau di usia 6 tahun untuk mengaji ke surau Tabing dibawah asuhan Angku Datuk setelah itu berpindah mengaji kepada Haji Muhammad Shaleh di surau Nunang. Semasa pendidikannya di surau tersebut beliau mendapatkan karakter yang kuat dalam kataatan beragama dengan semangat anti kolonial. Pendidikan beliau dilanjutkan dengan bersekolah di sekolah desa (*Volkschool*), setelah satu tahun kemudian pindah ke Gouvernements Inlandshce School. Beliau menempuh pendidikan selama 5 tahun di Gubernemen, ada kegalauan dalam hatinya karena orang tua menginginkan dirinya melanjutkan sekolah di Normaal School Padang Panjang dan beliau berkeinginan ke pesantren dengan alasan bahwa sekolah di Padang Panjang merupakan sekolah buatan Belanda, padahal hati kecilnya sangat menentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Belanda. Namun keinginan dari orangtuanya tetap dilaksanakan, beliau mencoba mengikuti tes di sekolah Padang Panjang tetapi tidak diterima karena memang hal itu sengaja dilakukan. Maka pada akhirnya orangtua mengalah dan mengizinkan ZAA sekolah di pesantren. Selanjutnya pada tahun 1928 pada usia 17 tahun beliau sudah menamatkan pendidikan di Tawalib dan Diniyah. Pada tahun 1931 di usia 20 tahun ZAA menikah dengan Rohana Djamil, setelah menikah beliau mengajar ngaji di Madrasah Thawalib. Tepat di tanggal 26 April 1983 Zainal Abidin Ahmad menghembuskan nafasnya di usia 72 tahun.

Zainal Abidin juga dikenal sebagai seorang pendidik, ia berhasil mendirikan berbagai lembaga pendidikan tempat para kader belajar dan mempersiapkan diri menghadapi pertempuran yang akan datang. Tentu saja semua lembaga yang didirikan berlandaskan Islam, meyakini bahwa agama adalah wahyu Tuhan yang harus diikuti dan dijunjung tinggi. Setiap Jum'at di masjid atau ceramah yang disampaikan, selalu berisi kata-kata mutiara dan kutipan ayat Al quran dan hadits Nabi dengan bahasa yang berisi. Buku-buku hasil karangannya membahas berbagai macam persoalan, mengenai ketatanegaraan islam, pendidikan, perekonomian, dan masyarakat islam dan juga ada beberapa biografi tokoh pergerakan islam seperti ibnu sina, imam ghazali dan ibnu rusyid (Soebagijo I.N, 1985).

### *Karir politik dan Hasil Karya Zainal Abidin Ahmad*

Zainal Abidin Ahmad merupakan seorang cendekiawan Muslim dan ahli politik dari partai Masyumi. Beliau mempelajari politik dengan kemampuan sendiri (otodidak) sehingga mampu menguasai Bahasa Belanda, Bahasa Arab serta Bahasa Inggris. Zainal Abidin Ahmad sedari muda sangat gemar menulis buku-buku yang berkaitan dengan ekonomi maupun politik Islam. Ada sekitar 30 judul buku yang telah beliau tulis, dengan prestasi tersebut menjadikannya sebagai tokoh Islam yang terbanyak karyanya pada zamannya (Zulkarnain, 2017). Selama masa hidupnya Zainal Abidin Ahmad sudah menorehkan berbagai prestasi berupa karir politik dan karya tulis yang akan selalu dikenang. Nama Zainal Abidin Ahmad turut dinobatkan sebagai salah satu pengarang Islam dari survey yang dilakukan oleh Himpunan Pengarang Islam (HPI). Beliau juga sebagai penyumbang pemikiran awal dalam pengembangan teori ilmu ekonomi Islam. Berikut ini table tentang karir politik dan hasil karya Zainal Abidin Ahmad sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan

*Pemikiran Ekonomi Islam Zainal Abidin Ahmad*  
*Arti Ekonomi Islam*

Ekonomi Islam adalah kumpulan prinsip-prinsip ekonomi umum yang diambil dari Al-Quran dan Sunnah Nabi dan tatanan ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut. Dari kedua asas tersebut, tetap secara konseptual dan asas, namun dalam prakteknya hal-hal tertentu dan situasi serta kondisi dapat diterapkan secara fleksibel, sebagian dapat berubah. Sistem ekonomi Islam adalah ekonomi yang dipraktikkan dalam praktik sehari-hari (pelaksanaan ekonomi) untuk mengatur produksi, distribusi, dan penggunaan barang dan jasa yang diproduksi menurut hukum dan peraturan Islam. hukumnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah (Ahmad Izzan Syahril Tanjung, 2006).

Sistem ekonomi Islam muncul sebagai sistem yang mampu memberi manfaat bagi seluruh masyarakat. Karena Islam tidak memandang masalah ekonomi dari perspektif kapitalis yang memberikan kebebasan dan hak milik kepada individu dan mendorong usaha individu. Dan bukan dari sudut pandang kaum sosialis yang ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka budak ekonomi yang dikendalikan negara. Tapi Islam membenarkan keegoisan tanpa membuat masyarakat tidak stabil. Dalam sistem ekonomi Islam, akumulasi kekayaan oleh sekelompok orang dihindari dan aliran kekayaan secara otomatis ditransfer ke anggota masyarakat yang kurang beruntung (Afzalur Rahman, Afzalur RaAfzalur Rahman, 1995). Menurut Zainal Abidin Ahmad kata ekonomi berasal dari istilah Yunani yaitu oicos berarti rumah dan nomos artinya aturan (Z. abidin Ahmad, 1979). Dengan demikian arti kata ekonomi yaitu aturan yang digunakan untuk menyelenggarakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, baik itu dalam lingkup rumah tangga rakyat (*volks huishouding*), maupun rumah tangga Negara (*staatshuishouding*). Dalam Bahasa Arab dinamakan Mu'amalah Maddiyah yaitu suatu aturan tentang hubungan manusia dalam mengatur kebutuhan hidupnya. Dinamakan pula dengan istilah *iqtishad* yang berarti mengatur hidup manusia secara hemat (Gozali, 2001).

Zainal Abidin Ahmad mendefinisikan pula ekonomi yaitu sebagai suatu kegiatan manusia dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan, menghasilkan serta membagikan kebutuhan dengan sesamanya. Makna ini mendapat pengaruh dari tokoh filsuf cendekiawan muslim seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Definisi lain Ekonomi Islam menurut ZAA adalah ekonomi yang bersumber dari moral Islam (*Islamic moral economy*) yang merujuk pada Al Qur'an dan Sunnah. Dalam teorinya menyebutkan bahwa ekonomi terikat dengan nilai (*value bound*) bukan yang netral terhadap suatu nilai (*value neutral*), karena manusia tidak lepas dari mu'amalah dalam pemenuhan kebutuhannya (Zulkarnain, 2017). Beliau menjelaskan bahwa ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara ekonomi dan social, maka moral harus berjalan beriringan untuk mencapai tatanan social ekonomi yang baik dan teratur. Oleh karena itu, ekonomi juga harus meliputi aspek material (*mu'amalah maddiyah*) dan moral (*mu'amalah adabiyah*). Ekonomi Islam harus kembali ke moral Islami dalam melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi sehingga terwujud kesejahteraan social kepada kemakmuran masyarakat. Pembahasan dalam ekonomi terbagi menjadi: (1) ekonomi sebagai pencarian kebutuhan hidup manusia, dinamakan ekonomi leven, economical life, wirtschaft; (2) ekonomi sebagai rencana suatu pemerintahan, dinamakan economise politiek, political economy atau wirtschaft politiek; dan (3) ekonomi sebagai teori atau pengetahuan, dinamakan economise wetenschappelijk, economical science atau wirtschaft wissenschaft

*Keadilan ekonomi menurut Zainal abidin Ahmad*

Pendapat Zainal Abidin Ahmad tentang keadilan ekonomi berkaitan dengan QS. al-Maidah ayat 8 yang berbunyi: " Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". Zainal Abidin Ahmad melihat ekonomi yang berkeadilan didasarkan pada: (a) asas kekeluargaan menuntut kesetiaan persaudaraan; (b) semangat hubb (cinta) dan ihsân (kebaikan), dimana setiap orang mencintai saudaranya seperti dirinya sendiri; (c) berjiwa "infâq" dan "birr" berarti pengorbanan dan amal untuk fakir miskin dan yang membutuhkan; (d) mempunyai sifat îtsâr, artinya rela menderita dengan mengutamakan kepentingan orang lain dan masyarakat pada umumnya; dan (e) berpegang pada sistem ta'âwun dan syrkah, yaitu kehidupan bersama dan gotong royong dalam mencari dan berbagi, sehingga tidak ada kesempatan untuk berlaku serakah dan tamak.

Oleh karena itu, ekonomi Islam memasukkan prinsip-prinsip prioritas dan kebahagiaan serta kemakmuran bersama, menjembatani kesenjangan antara si kaya dan si miskin (Z. A. Ahmad, 1974).

#### *Keruntuhan Ekonomi*

Menurut Zainal Abidin Ahmad sebab-sebab keruntuhan ekonomi merujuk dari Al Qur'an surat Al-Taubah ayat 34 yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih (*Al-Qur'an*, 1999). Allah SWT melalui ayat tersebut memberi teguran kepada siapa saja bahwa musibah dapat menimpa pada sistem perekonomian yang sudah dibangun berdasar dari sejarah ekonomi dunia, bencana perekonomian tersebut berasal dari dua arah, yaitu: (1) dari kaum pemuka agama, kaum paderi pendeta yang merampas hak milik manusia dengan cara yang salah, dengan berkedok nama agama dan Tuhan yang bersifat universalisme. Kasus ini terjadi di tengah-tengah benua eropa, di mana paus dan pendeta-pendetanya memberlakukan peraturan yang sangat kejam kepada harta benda rakyat jelata sehingga melahirkan zaman universal-Feodalisme; dan (2) dari kaum kapitalis yang sangat berkuasa atas hak milik, dengan meniadakan rasa Ketuhanan dan Kemanusiaan. Terjadi beberapa abad kemudian saat terjadi revolusi perancis, dimana kaum borjuis yang bersifat egoistis dan monopolistis, telah melahirkan individualistis kapitalisme yang sangat menyengsarakan manusia. Sehingga menimbulkan efek dari kapitalisme itu sendiri seperti penumpukan kekayaan, pengangguran, krisis ekonomi dengan efek kemelaratan yang parah.

#### *Tauhid Sebagai Pokok Dasar Ekonomi Menurut Islam*

Topik utama dalam pemikiran ekonomi Zainal Abidin Ahmad menjadikan Tauhid atau Ketuhanan sebagai dasar dalam ekonomi untuk memperkuat moral dan social serta memberi pedoman suci dalam pembentukan ekonomi baru di dunia. Segala aktivitas ekonomi harus mengutamakan Allah Swt dengan keimanan yang dilakukan dengan Syari'at dan kemuliaan akhlak. Segala tindakan ekonomi yang dilakukan tidak semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan duniawi saja, namun lebih kepada tujuan kebahagiaan di akhirat. Ada 4 faktor produksi dalam ekonomi, yaitu : tenaga alam meliputi tanah, cahaya, air dan udara, tenaga manusia meliputi Pikiran dan jasmani, tenaga modal meliputi uang dan barang, dan tenaga organisasi meliputi Kecakapan mengatur (Z. abidin Ahmad, 1979).

Zainal Abidin Ahmad menerangkan masing-masing factor produksi tersebut harus berlandaskan pada keTauhitan atau keimanan kepada Allah SWT. Faktor produksi tenaga alam, manusia tidak dapat mengusahakan sendiri semua factor tersebut dan menjadi syarat bagi produksi yang menjadi sendi utama bagi ekonomi. Dengan kepandaian manusia yang dapat mengubah factor alam menjadi modal dalam ekonomi berupa barang atau uang. Factor organisasi sebagai suatu factor produksi juga tidak kalah pentingnya, seperti perkataan Ali bin Abi Thalib “ kebenaran dengan tidak ada organisasi, dikalahkan oleh kesalahan yang diatur rapi dengan organisasi”. Kemudian factor manusia menurut Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai perusahaan yang halus di dalam rencana ekonomi. Dimana di dalam perjuangan ekonomi modern saat ini, bukan keringat manusi yang utama, namun kepandaian dan ilmu pengetahuan lebih penting dalam pembangunan ekonomi.

#### *Tiang-Tiang Ekonomi Islam*

Zainal Abidin Ahmad menjelaskan tentang ekonomi yang jalankan berpusat pada dua hal menurut bentuk dan caranya, yaitu: (1) Kasab yang artinya berusaha, bekerja, memperoleh barang; dan (2) Infaq yang artinya menggunakan, memakai, memanfaatkan dan mengurangi nilainya dengan menggunakan barang tersebut untuk berbagai keperluan. Sebagai seorang mukmin yang baik diupayakan tidak hanya mengusahakan harta (*kasab*) dengan jalan yang baik dan halal, namun mempergunakan harta tersebut (*infaq*) untuk hal-hal yang diridhai Allah pula.

Zainal Abidin Ahmad menyimpulkan bahwa tiang-tiang pokok ekonomi dalam Islam ada 5 macam, yaitu: Kewajiban bekerja (*werkplicht*, *wujubul amal*), Membasmi pengangguran (*muqtul bathalah*), Mengakui hak kepemilikan (*privaatbezit*, *iqrarul milkiyah syakhshiyah*), Kesejahteraan agama dan social (*ja'lul maali fil mashalihid diniyah wal ijtimaiyyah*) dan Iman kepada Tuhan (*al malu min ni'amalillah*).

1. Kewajiban bekerja : *werkplicht* : wujubul amal. Menjelaskan bahwa agama Islam adalah salah satu agama yang memerintahkan umatnya untuk bekerja dan melarang umatnya hidup parasite atau menggantungkan nasibnya kepada orang lain. Seperti tertulis dalam hadis nabi Muhammad Saw “berusahalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya, dan beramalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi”. ZAA menjelaskan pokok-pokok yang terkait kewajiban bekerja, yaitu:
  - a. Bahayanya hidup tidak bekerja sesuai dengan hadist Nabi SAW bahwa “pemalas/tidak bekerja mengasarkkan hati”.
  - b. Mencegah hidup meminta-minta
  - c. Miskin bukan dalam artian menganggur atau meminta-minta
  - d. Harus selalu berpikiran optimis bukan pesimis
2. Membasmi pengangguran : *muqtl bathalah*. Dalam bukunya berjudul Dasar-Dasar Ekonomi Islam, ZAA menyebutkan 3 hal dalam memberantas pengangguran, hal tersebut senada yang diutarakan oleh Ibnu Sina, antara lain:
  - a. Bekerja dengan kemampuan dan ketrampilan yang maksimal, rajin, sempurna, dan teliti.
  - b. Pemerintah memberi kesempatan bekerja kepada masyarakat seluas-luasnya untuk memastikan tidak ada pengangguran dengan menyiapkan undang-undang yang melarang kemalasan dan pengangguran
  - c. Pemerintah bertanggung jawab secara social untuk memberi pelayanan kepada warga yang belum mandiri seperti cacat atau sakit, dengan cara memberi pelatihan keterampilan serta menempatkan mereka di yayasan yang dikelola oleh pemerintah.
  - d. Mengakui hak kepemilikan: *privaatbezit* : *iqrarul milkiyah syakhshiyah*  
Menurut ZAA hak kepemilikan perseorangan adalah berdasarkan pada tenaga yang dikeluarkan berupa pekerjaan dimana hasil dari pekerjaan tersebut dapat berupa upah maupun menerima dalam bentuk Zakat, infak, Sedekah atau warisan
3. Patuh di bawah kesejahteraan social: *ja'lul maali fil mashalihid diniyah wal ijtimaiyyah*. Sesuai dengan prinsip ini, terkandung dalam firman Allah SWT dalam surat Taubah ayat 103, yang berbunyi “Ambillah dari harta mereka akan sedekah untuk mensucikan dan membersihkan mereka”. Ada beberapa prinsip terkait dengan maksud dari surat ini.
  - a. Masyarakat berhak atas produksi yang penting, yang termasuk di dalam bagian kasab/produksi
  - b. Masyarakat berhak mengelola pemakaian hasil tenaga manusia (*infaq*)
  - c. Negara atau pemerintah berkuasa untuk mengatur segala kepentingan masyarakat
  - d. Negara berkuasa atas ekonomi yang ditetapkan oleh Perwakilan Rakyat, sehingga Kepala Negara dapat dituntut jika melakukan penyimpangan terhadap dasar-dasar ekonomi yang telah ditetapkan.
4. Beriman kepada Tuhan : *al malu min ni'amalillah*. Mengimankan Tuhan dalam ekonomi, maksudnya yaitu ekonomi yang diwujudkan harus senantiasa berdasar pada keyakinan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk melaksanakan prinsip ini maka harus memenuhi pokok-pokok berikut:
  - a. Segala urusan ekonomi janganlah melalaikan dari kewajiban kepada Tuhan. Terkandung dalam surat Jumu'ah ayat 9, 10, 11 dan surat Munafiqien ayat 9
  - b. Mengusahakan ekonomi haruslah menimbulkan cinta kepada Tuhan. Terkandung dalam surat Baqarah 165 dan surat Taubah ayat 24
  - c. Menafkahkan harta untuk meninggikan syi'ar agama. Terkandung dalam surat Munafiqin ayat 10 dan 11

#### *Tujuan-Tujuan Ekonomi Islam*

Selanjutnya Zainal Abidin Ahmad menguraikan tujuan dari ekonomi Islam sebagaimana yang terkandung dalam surat al-Qasas ayat 77 yang berbunyi “dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”. Merujuk dari surat tersebut, maka tujuan dari ekonomi Islam menurut ZAA sebagai berikut:

1. Mencapai kebahagiaan di akhirat dengan mengusahakan segala pemberian dari Allah SWT selama di dunia

2. Jangan melupakan kenikmatan dunia dengan mencari rejeki
3. Senantiasa berbuat baik kepada masyarakat seperti Allah berbuat baik pula kepadamu
4. Jangan membuat kerusakan di muka bumi  
Allah sangat melarang umatnya untuk melakukan segala tindakan yang dampaknya tidak baik untuk kelestarian alam, karena bumi yang ditempati ini merupakan warisan keturunan yang akan datang, sehingga perlu dijaga dan dirawat agar mendatangkan hasil yang penuh keberkahan pula.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pemaparan diatas adalah bahwa pada masa penjajahan oleh bangsa asing, bangsa Indonesia justru memunculkan tokoh cendekiawan muslim di berbagai bidang. Salah satunya yaitu cendekiawan muslim ekonomi bernama Zainal Abidin Ahmad. Zainal Abidin Ahmad (ZAA) merupakan cendekiawan muslim yang buah pikirannya menjadi salah satu tonggak sejarah pengembangan ekonomi dengan kajian teori ekonomi Islam. Salah satu hasil karyanya yang fenomenal berjudul Dasar-Dasar Ekonomi Islam dimana membahas tentang ekonomi dilihat dari sudut pandang Al Qur'an dan Hadis. Mengutamakan Allah SWT di segala aktivitas ekonomi dengan mengacu pada Al Qur'an dan Hadis, diharapkan ekonomi yang dibangun akan berjalan sesuai dengan yang kaidah dan syariat Islam, sehingga memunculkan kondisi ekonomi suatu Negara yang tumbuh berkembang dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Nugraha Pratama, & Cahyono, E. 2021. *Metodologi penelitian bisnis dengan pendekatan kuantitatif*. LaksBang PRESSindo.
- Abdul Qoyum. 2021. *Sejarah Pemikiran Ekonomi islam*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia.
- Afzalur Rahman, Afzalur RaAfzalur Rahman, H. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Ahmad Izzan Syahril Tanjung. 2006. *Refrensi Ekonomi Syariah Ayat-Ayat Al-Quran Yang Berdimensi Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, Z. A. 1974. *Negara Adil Makmur Menurut IBNU SIENA*. Bulan Bintang.
- Ahmad, Z. abidin. 1979. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Qur'an*. 1999. Yayasan Penyelenggara penterjemah / penafsiran al-Quran, Departemen Agama RI.
- Gozali, M. J. 2001. Tinjauan Umum Tentang Ekonomi. *Alqalam*, 18(88–89), 79.
- Kuntowijo. 1998. *Paradigma Islam : Intreprestasi Untuk Aksi*. mizan.
- Pangestu, R. 2021. Politik ekonomi islam menurut zainal abidin ahmad dan relevansinya di Indonesia.
- Soebagijo I.N. (1985). *Riwayat Hidup dan Perjuangan H. Zainal Abidin Ahmad*. Pustaka Antara.
- Umar, A. U. A. Al. 2022. Analisis Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Syed Nawab Haider Naqvi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 226–231.
- Zulkarnain, F. 2017. Pemikiran Politik Islam Zainal Abidin Ahmad. *Tsaqafah*, 13(1), 113.